

# GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI SEKOLAH DENGAN SISTEM ZONASI DALAM PENERIMAAN SISWA BARU

**Brilliandani Kirara Putri**

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
brilliantkirara@gmail.com

**Ike Dwiastuti**

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
Ike.dwiastuti.fppi@um.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan sistem baru dalam penerimaan siswa baru di sekolah negeri di Indonesia yaitu menggunakan sistem zonasi. Hal tersebut membuat siswa yang diterima di sekolah negeri memiliki karakter yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological capital* pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Malang, yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen pengumpulan data adalah skala *psychological capital* yang disusun oleh Luthan dkk (2007), kemudian diadaptasi oleh Miller (2017) dalam aplikasinya di bidang pendidikan. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diterima menggunakan sistem zonasi maupun reguler memiliki *psychological capital* yang berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini akan memberi panduan bagi guru dan sekolah dalam merancang program masa orientasi sekolah yang dapat memperkuat *psychological capital* siswa baru.

**Kata Kunci:** *psychological capital*, siswa SMP, sistem zonasi

## Abstract

This research is motivated by the adoption of a new system in accepting new students in public schools in Indonesia, namely using a zoning system. This makes students who are accepted in public schools have diverse characters. So this study aims to determine the description of psychological capital in junior high school students. This study uses a quantitative research design with descriptive methods. The subjects in this study were VII grade students of SMP Negeri 5 Malang, which were taken by the technique of cluster random sampling. The instrument of data collection is the scale of psychological capital compiled by Luthan et al (2007), then adapted by Miller (2017) in its application in the field of education. The data obtained were analyzed by descriptive statistical analysis. The results showed that students who were accepted using zoning and regular systems had moderate psychological capital. This will provide guidance for teachers and schools in designing school orientation programs that can strengthen the psychological capital of new students.

**Keywords:** psychological capital, junior high school student, zoning system

Pemberlakuan sistem penerimaan siswa baru di tahun 2017 mengalami perubahan. Pemberlakuan sistem baru ini menggunakan sistem zonasi dan reguler. Perbedaan sistem baru tersebut berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Di tahun-tahun sebelumnya calon peserta didik berhak memilih sekolah yang ia inginkan. Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi siswa di sekolah tertentu, maka NUN (Nilai Ujian Nasional) harus memenuhi standar. Pemberlakuan sistem baru ini memiliki dua jalur yang berbeda yaitu melalui jalur zonasi dan reguler. Jalur zonasi merupakan sistem penerimaan siswa baru yang memiliki syarat tertentu. Berdasarkan kutipan peraturan pemendikbud tahun 2017 bahwa penerimaan siswa dari sistem zonasi sedikitnya adalah 90% dari total keseluruhan jumlah murid. Di kota Malang di tahun 2017 penerimaan siswa yang melalui jalur zonasi dibatasi menjadi 60%. Untuk siswa reguler jumlah

penerimaannya terdiri 35% untuk siswa lulusan kota Malang. Serta 5% siswa yang berasal dari lulusan di luar kota Malang.

Pemberlakuan sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah sistem zonasi membuat penyesuaian sekolah, namun hal tersebut juga memiliki kekurangan yaitu diantaranya menuai banyak permasalahan. Selain banyaknya siswa dan orang tua tidak setuju dengan pemberlakuan sistem baru ini, terdapat beberapa kendala yang terjadi di beberapa sekolah. Salah satunya adalah di SMPN 5 Malang Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut. Mereka yang diterima melalui jalur zonasi banyak memiliki masalah dalam kegiatan pembelajaran. Mereka belum mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal itu terbukti dengan ditahun 2018 lima siswa yang diterima melalui jalur

wilayah, terpaksa *drop out* dikarenakan prestasi akademik mereka yang dibawah standar kelulusan minimal di SMPN 5 Malang.

Beberapa cara sudah dilakukan kepada siswa-siswa tersebut untuk dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Seperti melakukan belajar bersama dengan guru, sepulang sekolah. Namun hasilnya prestasi akademik juga tidak ada perubahan dikarenakan kurang konsistensinya mereka dalam mengikuti bimbingan. Selain itu beberapa cara lain juga dilakukan seperti melakukan bimbingan konseling kelompok untuk mengungkap masalah apa yang sebenarnya terjadi untuk dapat diselesaikan sehingga mereka dapat meningkatkan prestasi akademik tetapi siswa-siswa tersebut tetap belum mampu untuk mendapatkan standar kelulusan minimal.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal. faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga yang terdiri dari sosial ekonomi keluarga, pendidikan keluarga, kemudian ada faktor lingkungan sekolah yang terdiri dari sarana prasarana, kompetensi guru, kurikulum dan metode mengajar. Selain itu juga terdapat faktor lingkungan sosial masyarakat yang terdiri dari sosial budaya partisipasi terhadap pendidikan. Sedangkan pada Faktor internal berasal dari dalam individu sendiri di dalam faktor internal terdapat dua bagian yaitu, faktor fisiologis yang mencakup kesehatan badan dan panca indra. Sedangkan faktor lain selain faktor fisiologis, faktor psikologis juga menjadi pengaruh prestasi akademik. Faktor psikologis mencakup intelegensi, bakat, minat, motivasi, kemampuan kognitif.

Faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang menurut Bandura dalam (Alwisol, 2009) mengemukakan bahwa faktor personal internal yang ikut berperan penting dalam capaian adalah efikasi diri dan harapan-harapan. Seseorang yang memiliki optimisme yang tinggi juga akan mempengaruhi *self efficacy* yang tinggi pula (Agustika, 2012). Siswa yang memiliki *hope* atau harapan yang baik akan mempengaruhi siswa. Selain itu menurut Anggraini (2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang tinggi ketika menghadapi berbagai masalah disekolah akan mampu capaian yang baik. *Self efficacy*, resiliensi, *hope* dan optimisme pada seorang individu dinanugi dalam sebuah istilah psikologis yang disebut dengan *Psychological capital*.

*Psychological capital* merupakan bagian dari psikologi positif. Luthans (2002) menjelaskan bahwa *Psychological capital* merupakan sebuah keadaan psikologis pada individu secara positif. *Psychological capital* terdiri dari beberapa aspek yaitu dimulai dari *efficacy* yakni kepercayaan diri seseorang untuk dapat mengambil sebuah pilihan apa yang harus diambil dan ditinggalkan untuk seseorang tersebut dapat mencapai

sebuah kesuksesan di dalam sebuah kondisi yang sulit. Kemudian yang kedua yaitu tentang optimisme dalam hal ini membuat atribusi positif tentang kesuksesan pribadi dimasa kini dan dimasa depan. Selanjutnya mengenai *hope* yaitu sebuah kegigihan agar tetap fokus pada sebuah tujuan. Sedangkan resiliensi yakni tentang bagaimana seseorang dilanda sebuah masalah ia dapat mempertahankan dan segera bangkit dari masalah dan bahkan melampaui (ketahanan) untuk mencapai sebuah kesuksesan. Faktor yang dapat mempengaruhi *psycap* seseorang adalah kemampuan kognitif dan kemampuan mengelola afek (Luthans, 2007). Emosi positif memiliki pengaruh yang terhadap *psycap* seseorang (Halty, 2018). Seseorang yang memiliki *psycap* yang baik akan terus berkembang dan adaptif terhadap lingkungan sekitarnya (Liran & Miller, 2017). Selain itu *psychological capital* akan memberikan pengaruh terhadap hasil akademik individu seperti, keterlibatan akademik, prestasi akademik, dan motivasi seorang individu.

Berbagai kondisi dan situasi yang penuh tantangan di sekolah, menyebabkan siswa dituntut memiliki kondisi psikologis maupun fisik yang baik. Sehingga dalam hal ini peneliti memiliki gagasan penelitian untuk mengetahui mengenai gambaran *psychological capital* dengan prestasi akademik pada siswa SMPN 5 Malang.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran *psychological Capital* pada siswa maupun siswi di SMPN 5 Malang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa maupun siswi kelas VII di SMPN 5 Malang yang berjumlah 297. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah a) siswa maupun siswi SMPN 5 Malang yang diterima di tahun 2018; b) diterima melalui jalur zonasi kewilayahan maupun seleksi reguler. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Jumlah subjek yang digunakan adalah 170. Secara lebih rinci akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Jumlah populasi siswa kelas 7**

| Jenis kelamin | Frekuensi |
|---------------|-----------|
| Laki laki     | 111       |
| Wanita        | 186       |
| TOTAL         | 297       |

**Tabel 2 jumlah subjek dan pengklasifikasian jalur masuk**

| kelas | Jumlah siswa Pria per kelas | Jumlah siswa Wanita per kelas | Jalur masuk |                  |
|-------|-----------------------------|-------------------------------|-------------|------------------|
|       |                             |                               | reguler     | Zona kewilayahan |
| 6.B.2 | 5                           | 27                            | 30          | 2                |
| 6.E.2 | 12                          | 17                            | 8           | 21               |
| 6.F.2 | 9                           | 11                            | 4           | 16               |
| 6.G.2 | 13                          | 12                            | 7           | 18               |
| 6.H.2 | 15                          | 16                            | 9           | 22               |
| 6.I.2 | 13                          | 20                            | 7           | 26               |
| JML   | 67                          | 103                           | 65          | 105              |

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala PCQ24 disusun oleh Liran & Miller (2017) dalam aplikasinya di bidang pendidikan. Skala PCQ24 dengan jumlah aitem24 diadaptasi dengan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, lalu alih bahasa kembali dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris oleh ahli bahasa; 2) uji validitas isi oleh ahli psikologi; 3) uji validitas melalui uji coba kepada siswa yang memiliki karakter sama dengan subjek penelitian.

Validitas dan reliabilitas instrumen PQC24 diuji cobakan kepada 60 siswa dan siswi SMPN 5 malang kelas VII. Hasil menunjukkan terdapat 1 aitem yang gugur, sehingga ada 23 aitem valid. Sedangkan untuk hasil reliabilitas pada skala *psychological capital* adalah 0.774

Model penskalaan yang digunakan dalam instrumen ini menggunakan skala likert atau rating yang dijumlahkan. Skala ini berisi lima jawaban yaitu, SS (sangat Setuju) 5, S (Setuju) 4, N (Netral) 3, TS (Tidak Setuju) 2, STS (Sangat Tidak Setuju) 1. Aitem yang diberikan kepada subjek terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorabel*. Pemberian skor pada aitem *favorable* yakni skor 5 untuk jawaban SS (Sangat Setuju), pemberian skor 4 untuk jawaban S (Setuju), pemberian skor 3 untuk jawaban N (netral) skor 2 untuk jawaban TS (Tidak setuju) dan skor 1 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan untuk pernyataan *unfavorabel* akan berlaku sebaliknya yaitu Pemberian skor pada aitem *favorable* yakni skor 1 untuk jawaban SS (Sangat Setuju), pemberian skor 2 untuk jawaban S (Setuju), pemberian skor 3 untuk jawaban N (netral) skor 4 untuk jawaban TS (Tidak setuju) dan skor 5 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Menggunakan pengkategorian sangat tinggi, tinggi sedang, rendah dan sangat rendah dengan mengkonversikan skor subjek ke dalam nilai statistik empirik ke dalam skor Z. Penggunaan skor standar

berdasarkan rata-rata empirik dan nilai standar deviasi empirik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil deskripsi data

Deskripsi data dari hasil penelitian *psychological capital* dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif. Berikut merupakan hasil yang diperoleh :

Berdasarkan tabel 3, hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh informasi pada variabel *psychological capital* rata-rata secara empirik 84.46 sedangkan rata-rata secara hipotetik adalah 69. Data dari hasil penelitian dikategorisasikan dengan menggunakan skor Z.

**Tabel 3 hasil perhitungan statistik deskriptif**

| Variabel              | N   | Empirik |     |       |       |
|-----------------------|-----|---------|-----|-------|-------|
|                       |     | Min     | Max | Mean  | SD    |
| Psychological capital | 170 | 59      | 108 | 84.46 | 9.905 |

**Tabel 4 Pengkalsifikasian Skor Pyscap Siswa**

| Kategori      | Interval               | Jalur masuk |      | Frek | %    |
|---------------|------------------------|-------------|------|------|------|
|               |                        | Reg         | Zona |      |      |
| Sangat rendah | $X \leq 69.60$         | 3           | 9    | 12   | 7.1  |
| Rendah        | $69.60 < X \leq 79.50$ | 14          | 27   | 41   | 24.1 |
| Sedang        | $79.50 < X \leq 89.41$ | 27          | 45   | 72   | 42.4 |
| Tinggi        | $89.41 < X < 99.31$    | 13          | 17   | 30   | 17.6 |
| Sangat tinggi | $99.31 < X$            | 8           | 7    | 15   | 8.8  |
| Total         |                        |             |      | 170  | 100  |

Dari hasil tabel kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa 7,1% siswa (12 dari 170 siswa) memiliki *psychological capital* yang sangat **sangat rendah**, yakni 3 dari 12 siswa reguler (25%) dan 9 dari 12 siswa dari zona wilayah (75%). Jumlah siswa berjenis kelamin laki-laki dalam kategori ini adalah 4 sedangkan jumlah wanita adalah 8.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa 24.1 % siswa (41 dari 170 siswa) memiliki *psychological capital* yang **rendah**, yakni 14 dari 41 siswa reguler(34.2%) dan 27 dari 41 siswa dari zona wilayah (65,8%). Jumlah siswa berjenis kelamin laki laki adalah 17 serta jumlah wanita adalah 24.

Kemudian dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa 42.4% siswa (72 dari 170 siswa) memiliki *psychological capital* yang **sedang**, yakni 27 dari 72 siswa reguler (38%) dan 45 dari 72 siswa dari zona wilayah (62%). Jumlah siswa laki-laki adalah 28 dan jumlah wanita adalah 44.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa 17.6% siswa (30 dari 170 siswa) memiliki *psychological capital* yang

**tinggi**, yakni 13 dari 30 siswa reguler (43.3%) dan 17 dari 30 siswa dari zona wilayah (56.7%). Jumlah siswa laki laki adalah dalam kategori ini adalah 14 sedangkan jumlah siswi wanita adalah 16.

Kemudian dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa 8.8% siswa (15 dari 170 siswa) memiliki *psychological capital* yang **sangat tinggi**, yakni 8 dari 15 siswa reguler (53.3%) dan 7 dari 15 siswa dari zona wilayah (46.7%). Jumlah siswa laki laki adalah 4 dan jumlah siswa wanita adalah 11.

## Pembahasan

### Gambaran Psychological capital pada siswa

Berdasarkan analisa kuantitatif diketahui bahwa siswa siswi SMPN 5 malang memiliki nilai *Psychological capital* di posisi sedang. Jumlah presentase siswa siswi yang berada diposisi sedang adalah 42.4% siswa (72 dari 170 siswa). Perincian secara lebih detail yakni 27 dari 72 siswa reguler (38%) dan 45 dari 72 siswa dari zona wilayah (62%). Pada penelitian ini jumlah siswa siswi yang diterima melalui jalur zonasi maupun regular diambil secara acak. Jumlah siswa yang dieterima melalui jalur zonasi lebih banyak. Sehingga data yang dimiliki didominasi oleh siswa siswi yang diterima melalui jalur masuk zona kewilayahan. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika para siswa yang diterima melalui jalur regular maupun zona kewilayahan ini dihadapkan pada permasalahan sekolah, mereka cukup mampu untuk merespon serta menyelesaikan dengan cara yang positif yaitu menghadapi masalah dengan cukup optimisme, cukup mampu untuk fokus kepada tujuan yang ingin dicapai, percaya diri dalam menyelesaikan masalah serta dapat menantang diri untuk menyelesaikan permasalahannya untuk meraih kesuksesan dalam hal akademik.

Dilihat dari nilai yang digunakan untuk siswa siwi yang diterima melalui jalur zona kewilayahan maupun regular cukup beragam. Sehingga dapat diketahui bahwa siswa siswi yang diterima memiliki kemampuan kognitif. serta kemampuan mengelola afeksi yang berbeda. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Luthans (2007) bahwa faktor yang mempengaruhi individu untuk dapat memiliki *psychological capital* yang kuat maupun tidak dapat dilihat dari kemampuan kognitif dan afeksi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang diterima melalui jalur zonasi mereka memiliki nilai nun yang lebih rendah dibandingkan anak regular. Jika dilihat dari posisi katgorisasi nilai *Psychological capital* mereka berada di kategorisasi sedang. Seseorang yang memiliki emosi positif lebih dominan dapat membuat nilai *Psychological capital* yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Halty (2018) bahwa ketika seseorang mengalami frekuensi emosi positif lebih besar dalam menggunakannya pada level tinggi maupun rendah maka akan membuat nilai *psycap* yang tinggi. Emosi positif yang dimiliki oleh seseorang merupakan sebuah kunci utama dalam menjani *Psycap* (Luthans, 2017).

Sesorang yang memiliki kemampuan emosi positif dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yang ia miliki (Gitosaroso, 2012). Kemampuan mengelola emosi dan kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari data demografi seperti jenis kelamin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jati & Yoenanto, 2013) membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan diantara kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang dengan jenis kelamin. Tetapi jika kecerdasan emosi dihubungkan dengan data demografi lain seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kecerdasan emosi dapat mempengaruhi *psychological capital* seseorang dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik maka ketika seseorang menghadapi tekanan,, masalah mereka mampu menjalani dan mengatasi permasalahan tersebut. Dijelaskan oleh Novianti (2015) dalam hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka mampu mengelola stress dan berbagai maslah yang dihadapi. Sehingga mereka memiliki *Psycap* yang kuat. Berdasarkan paparan data pada tabel diatas jumlah laki laki lebih banyak berada di posisi sedang. Sedangkan jika dilihat dari selain kategorisasi sedang siswa pria lebih banyak memiliki nilai *Psycap* yang rendah.

*Psycap* dapat membuat seseorang memiliki cara pandang masalah yang lebih luas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liran & Miller (2017) bahwa seseorang yang memiliki emosi positif maka akan memiliki pandangan, pengetahuan yang akan membentuk sumber daya pribadi lebih berkembang. Sehingga *Psycap* memiliki keterkaitan dengan hasil akademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Datu dkk (2018) bahwa *Psycap* sangat terkait dalam memprediksi hasil akademik seperti motivasi, prestasi akademik (academic achievement) maupun keterlibatan akademik (academic engagement).

Siswa zonasi yang memiliki *Psycap* yang tergolong tinggi maka mereka merasa mampu mengatasi masalah akademiknya. Walaupun sebelumnya mereka memiliki input prestasi akademik yang kurang. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan. Datu dkk (2018) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *Psycap* yang baik maka ia dapat beradaptasi dengan hasil akademik yang ia capai. Memiliki *Psycap* yang baik akan

membuat individu melibatkan dirinya dalam berbagai situasi akademik yang ia jalani.

## PENUTUP

### Simpulan

Siswa SMPN 5 Malang kelas VII memiliki nilai Psychological Capital di kategorisasi sedang.

### Saran

Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menghubungkan variabel *Psychological Capital* dengan hasil akademis seperti keterlibatan akademis, prestasi akademis. Hendaknya guru juga mengambil peran dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif, agar dapat memaksimalkan potensi yang diakibatkan dengan memiliki *Psychological Capital* yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustika, Wayan I . 2012. Pengaruh Optimisme Dan Empati Terhadap Efikasi Diri Siswa Sekolah Sepak Bola (Ssb) Baturetno Banguntapan Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS*, Vol.3, No.1, November 2012. 52-64. (online) diakses tanggal 29 November 2018. [https://www.researchgate.net/publication/327794149\\_pengaruh\\_optimisme\\_dan\\_empati\\_terhadap\\_efikasi\\_diri\\_siswa\\_sekolah\\_sepak\\_bola\\_ssb\\_baturetno\\_banguntapan\\_yogyakarta](https://www.researchgate.net/publication/327794149_pengaruh_optimisme_dan_empati_terhadap_efikasi_diri_siswa_sekolah_sepak_bola_ssb_baturetno_banguntapan_yogyakarta).
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepriadian. Malang. UMM press.
- Anggraini, Okha Devi. 2017. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal* . (online), (<http://repository.uin-malang.ac.id/2502/3/2502.pdf>). Diakses tanggal 29 November 2018.
- Gitosaroso, Moh. 2012. Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf. *Jurnal* (online) [jurnalpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/206](http://jurnalpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/206). Diakses 6 april 2019
- Halty, Marcos Carmona dkk. 2018. How Psychological Capital ,Ediates Between Study Related Positive Emotions And Academic Performance. *Springer Science and Business*. Diakses tanggal 6 april 2018 online (<https://doi.org/10.1007/s10902-018-99635>)
- Jati. Giananjar waluyo & Yoenanto Hari Nono. 2013. Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2 No. 02, Agustus 2013. (online) <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp295bf539fnull.pdf> diakses 6 April 2019.
- Liran & Miller , Hazan Batel & Miller Paul. 2017. The Role Of Psychological Capital In Academic Adjustment Among University Students. *Springer Science and Business* (online)

- Luthans, F. 2002. *Positive Organizational Behaviour: Developing And Managing Psychological Strength*. Academy Management. Executive.
- Luthans, F. 2007. *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. New York. Oxford University Press.
- Luthans, F., & Youssef-Morgan, C. M. 2017. Psychological capital: An evidence-based positive approach. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behaviour*. Online diakses 6 april 2019 (<https://doi.org/10.1146/annurev-orgp-sych-032516-113324>.)
- Novianti, Nur preatiwi. 2015. Stres Kerja Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi, Modal Psikologis dan Dukungan Sosial. *Jurnal online* ([https://www.researchgate.net/publication/319165225\\_Stres\\_Kerja\\_Ditinjau\\_Dari\\_Kecerdasan\\_Emo\\_si\\_Modal\\_Psikologis\\_dan\\_Dukungan\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/319165225_Stres_Kerja_Ditinjau_Dari_Kecerdasan_Emo_si_Modal_Psikologis_dan_Dukungan_Sosial)) diakses 6 april 2018.
- Datu, J. A. 2018. Psychological Capital Boolster motivation, engagement, and achievement: crosssectional and longitudinal studies. *Jurnal online* (<https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1257056> . diakses 5 april 2019.